

This document was created by Unregistered Version of Word to PDF Converter
**PERAN HAJJAH RANGKAYO RASUNA SAID DALAM
MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEREMPUAN INDONESIA
(1926-1965)**

E-JURNAL



Oleh:

Esti Nurjanah

13406241069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

**PERAN HAJJAH RANGKAYO RASUNA SAID DALAM
MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEREMPUAN INDONESIA**

(1926-1965)

Oleh:

Penulis 1 : Esti Nurjanah

Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

Email : estinurjannah@gmail.com

ABSTRAK

Hajjah Rangkayo Rasuna Said merupakan tokoh Sumatera Barat sekaligus pahlawan nasional Indonesia yang berperan memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia tahun 1926-1965. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan Hajjah Rangkayo Rasuna Said, (2) perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said pada masa kolonial tahun 1926-1945, (3) perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1965.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap. Pertama pemilihan topik. Kedua pengumpulan data (heuristik) yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Ketiga kritik sumber (verifikasi). Keempat penafsiran (interpretasi). Kelima penulisan sejarah (historiografi).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Hajjah Rangkayo Rasuna Said memiliki latar belakang keluarga yang berasal dari kalangan ulama dan pengusaha terpandang. Faktor lingkungan yang syarat dengan adat Minang dan agama Islam, mempengaruhi kepribadiannya sehingga tumbuh menjadi perempuan berkemauan keras, tegas, dan taat pada syariat Islam, (2) perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said dimulai dengan bergabung dalam Sarekat Rakyat tahun 1926. Pada masa pendudukan Belanda hingga Jepang, dirinya aktif mengikuti berbagai organisasi. Beliau dikenal sebagai orator ulung, pendidik yang tegas serta penulis majalah, (3) perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said pasca kemerdekaan Indonesia lebih banyak di bidang politik. Beliau terus mengembangkan karirnya dalam Parlemen mulai tingkat lokal hingga nasional di Jakarta. Beliau aktif pula berkontribusi dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia untuk menyuarakan hak-hak perempuan agar memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki, terutama di bidang pendidikan dan politik. Hajjah Rangkayo Rasuna Said meninggal dunia pada tahun 1965 dalam usia 55 tahun akibat penyakit kanker payudara.

Kata Kunci: *Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Hak-hak Perempuan, Tahun*

1926-1965.

HAJJAH RANGKAYO RASUNA SAID'S ROLES IN FIGHTING FOR INDONESIAN WOMEN'S RIGHTS (1926-1965)

Penulis 1 : Esti Nurjanah

Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

Email : estinurjannah@gmail.com

ABSTRACT

Hajjah Rangkayo Rasuna Said was a figure of West Sumatra and an Indonesian national heroine who played a role in fighting for Indonesian women's rights in 1926-1965. This study aimed to investigate: (1) Hajjah Rangkayo Rasuna Said's life background, (2) her struggle in the colonial period of 1926-1945, and (3) her struggle after the independence of Indonesia in 1945-1965.

The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first was the topic selection. The second was the data collection (heuristics) consisting of primary and secondary sources. The third was the source criticism (verification). The fourth was interpretation. The fifth was history writing (historiography).

The results of the study were as follows. (1) Hajjah Rangkayo Rasuna Said's family background showed that she was from an ulema and prominent entrepreneur's family. The environmental factors rich in the Minang tradition and Islamic values affected her personality so that she grew into a woman who was strong-willed, firm, and obedient to the Islamic sharia. (2) Hajjah Rangkayo Rasuna Said's struggle began when she joined *Sarekat Rakyat* (People's Association) in 1926. During the occupations of the Netherlands and Japan, she actively participated in various organizations. She was known as a great orator, a keen educator, and a magazine writer. (3) Hajjah Rangkayo Rasuna Said's struggle after the independence of Indonesia was more in the political field. She continued to develop her career in the parliament from the local level to the national level in Jakarta. She also actively contributed to *Persatuan Wanita Republik Indonesia* (Union of Women of the Republic of Indonesia) to voice women's rights in order to be equal to men's rights, especially in education and politics. She died of breast cancer in 1965 at the age of 55 years.

Keywords: *Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Women's Rights, 1926-1965.*

PENDAHULUAN

Bangsa Belanda yang telah lama berkuasa, mulai menyadari akan pentingnya arti Hindia Belanda bagi negaranya. Ratu Belanda menyampaikan hal tersebut melalui pidatonya pada tahun 1901. Van Deventer kemudian mencetuskan gagasannya melalui tulisan *Een eereschuld* yang mencoba menjalankan suatu kebijakan untuk membalas perjuangan bangsa Hindia Belanda yang selama ini telah dilakukan. Kebijakan ini disebut politik etis, yang terdiri dari irigasi, emigrasi dan edukasi.

Pelaksanaan politik etis memberikan dampak baik dan buruk. Diantara ketiga kebijakan politik etis tersebut, bidang edukasi cukup membawa dampak yang baik bagi bangsa Hindia Belanda. Muncul kaum muda terpelajar dan pergerakan nasional untuk menyatukan rakyat. Edukasi memberikan ruang bagi rakyat untuk memperoleh pendidikan meski masih ada diskriminasi dari sisi status sosial. Kaum laki-laki dan perempuan dari keluarga terpandanglah yang mampu menikmati bangku sekolah tersebut.

Kaum perempuan yang memanfaatkan gerbang pendidikan ini salah satunya adalah Hajjah Rangkayo Rasuna Said. Perempuan asal Sumatera Barat yang aktif dalam bidang organisasi politik, pendidikan, serta jurnalistik. Rasuna Said memperjuangkan hak-hak perempuan agar mereka mampu mengembangkan potensinya dan berada pada bidang yang sejajar dengan kaum laki-laki. Ia berani mengkritik pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang yang telah menyengsarakan rakyat sehingga dirinya pernah di penjara. Berawal dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan Indonesia (1926-1965)". Batasan tahun 1926 dipilih karena Rasuna Said pertama kali mengikuti organisasi politik dan tahun 1965 Rasuna Said meninggal dunia.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi uraian beberapa sumber yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Perihal latar belakang keluarga Hajjah Rangkayo Rasuna Said peneliti menggunakan buku *Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia* karya Kamajaya terbitan tahun 1982. Buku ini membahas profil sembilan tokoh pahlawan perempuan termasuk didalamnya ada Rasuna Said. Peneliti juga menambahkan bab yang berjudul *Haji Rangkayo Rasuna Said: Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan* karya Jajang Jahroni, dalam buku *Ulama Perempuan*

Indonesia karya Jajat Burhanudin terbitan tahun 2002. Guna membahas latar belakang pendidikan Rasuna Said, peneliti menggunakan buku karya Mardjani Martamin dengan judul *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* yang terbit tahun 1997. Serta karya Burhanuddin Daya, berjudul *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* terbit tahun 1990. Kedua buku ini membahas tentang perkembangan pendidikan di daerah Sumatera Barat sekitar abad ke-20.

Pembahasan mengenai peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said pada masa kolonial (1926-1945), peneliti menggunakan buku karya Mardjani Martamin yang berjudul *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat* terbit tahun 1977-1978. Dilengkapi pula dengan buku *Giyûgun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera* karya Mestika Zed tahun 2005. Buku ini berisi awal mula terbentuknya *Giyûgun* pada masa pemerintahan Jepang. Buku karya Audrey Kahin yang terbit tahun 2005 dengan judul *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Buku tersebut mempertegas macam-macam organisasi dan kondisi sosial politik di Sumatera Barat.

Pasca kemerdekaan Indonesia peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said (1946-1965) akan dibahas menggunakan sumber buku karya B.N. Marbun yang berjudul *DPR-RI: Pertumbuhan dan Cara Kerjanya* terbit tahun 1992. Buku ini berisi pertumbuhan, tugas hingga wewenang DPR. Didukung dengan karya Sally White yang berjudul *Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement* yang terbit tahun 2013 dalam buku karya Susan Blackburn dan Helen Ting, *Women in Southeast Asian Nationalist Movements*. Buku ini membahas perjuangan awal Rasuna Said hingga meninggal. Peneliti menggunakan sumber dari Arsip Nasional (ANRI) No. 807 tentang Surat Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Mengacu pada teori Kuntowijoyo bahwa terdapat lima tahap dalam penelitian. Pertama, pemilihan topik berdasarkan dua alasan: (1) kedekatan emosional, peneliti memilih topik ini karena berdasarkan gender, seorang perempuan. Peran dan perjuangan yang dilakukannya pun menjadi lebih mudah dipahami. (2) Kedekatan intelektual, peneliti merupakan mahasiswa pendidikan sejarah. Peneliti merasa memiliki ketertarikan pada kajian sejarah wanita.

Tahap kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Arsip Nasional. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku, surat kabar dan majalah yang menjadi acuan penelitian. Tahap ketiga yaitu kritik sumber yang terdiri dari dua bagian meliputi kritik ekstern dan intern. Peneliti melakukan kritik ekstern dan ditemukan

sumber seperti koran *Kedaulatan Rakyat* terbitan tahun 1974 yang sebagian edisinya hanya bisa diakses dalam bentuk *softfile*. Kondisi kertas yang rapuh memungkinkan untuk melakukan proses digitalisasi guna meminimalisir kerusakan arsip. Pengamatan untuk kritik intern ditemukan bahwa terdapat keterangan berbeda seperti penulisan gelar yang berbeda. Buku karya Kongres Wanita Indonesia yang berjudul *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* dan dalam Arsip Nasional menyebutkan dengan gelar “Haji”. Berbeda dengan buku *Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia* karya Kamajaya yang menuliskan gelar “Hajjah”. Peneliti memilih menggunakan gelar “Hajjah” karena berpedoman pada buku *Sembilan Srikandi Pahlawan Indonesia*. Alasan lainnya ialah untuk memperjelas informasi atau meluruskan stigma bahwa Rasuna Said adalah seorang perempuan, bukan nama seorang laki-laki.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran yang dibagi dalam dua hal yaitu analisis dan sistesis. Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah menurut konsep kronologi terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Hajjah Rangkayo Rasuna Said

a. Latar Belakang Keluarga Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada tanggal 14 September 1910 di desa Panyinggahan, Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Rasuna Said lahir dan tumbuh dilingkungan keluarga yang cukup terpandang. Ayahnya, Haji Muhammad Said atau yang kerap disapa Haji Said saat masih muda merupakan seorang aktivis pergerakan di Sumatera Barat. Haji Said bersama-sama saudaranya mendirikan sebuah perusahaan keluarga yang diberi nama C.V. Tunaro Yunus. Kesibukan Haji Said dalam mengurus usahanya, membuatnya tidak punya banyak waktu untuk mengasuh puterinya. Rasuna Said pun akhirnya sejak kecil dititipkan di keluarga pamannya atau kakak Haji Said. Ayah Rasuna Said pernah menikah dua kali. Hal ini diketahui bahwa ia memiliki saudara tiri bernama Bachtaruddin.

Secara penampilan, puteri Haji Said ini memakai baju kurung model Minang disertai kain batik panjang, serta tidak lupa kerudung yang disematkan dengan peniti dengan rapi, dirasa sudah cukup baginya. Rasuna Said memutuskan untuk menikah saat usianya memasuki angka sembilan belas yakni pada tahun 1929. Pemuda pilihannya adalah Duski Samad. Pihak keluarga paman Rasuna Said sempat menentang pernikahan ini lantaran status sosial yang berbeda. Laki-laki ini memang dikenal sebagai pemuda yang taat pada agama Islam dan pandai, namun ia sangat miskin. Mereka akhirnya tetap

menikah hingga dikaruniai dua orang anak, yakni Darwin dan Auda Zaschky Duski. Darwin meninggal dunia saat masih kecil, sehingga tinggal Auda anak satu-satunya. Kurangnya komunikasi dan pertemuan dengan suami, membuat Rasuna Said dan Duski Samad memutuskan untuk bercerai. Keduanya sibuk dalam hal pergerakan masing-masing.

Pasca perceraian, Rasuna Said masih disibukkan dengan berbagai kegiatan politik dan pendidikan yang diikutinya. Ia sempat mengalami suatu peristiwa di organisasi yang membuatnya kecewa dan terpukul, hingga memutuskan untuk pindah ke Medan, Sumatera Utara. Rasuna Said akhirnya menikah untuk kedua kalinya dengan Bairun AS pada tahun 1937. Pernikahan ini tidak berlangsung lama dan diakhiri dengan perceraian, mereka pun belum dikaruniai anak. Hal ini rupanya telah menjadi kesepakatan bahwa pernikahan tidak menjadi penghalang kegiatan mereka sebagai pejuang.

b. Latar Belakang Pendidikan Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Berasal dari keluarga terpandang membuat segala kebutuhannya dapat terpenuhi, salah satunya pendidikan. Sekolah pertama yang diikuti Rasuna Said ialah Sekolah Desa yang berada di dekat tepian Danau Maninjau. Ayahnya mulai memasukkan ke sekolah tersebut pada tahun 1916. Disana ia menghabiskan waktu untuk belajar selama lima tahun atau tamat pada kelas 5.

Rasuna Said melanjutkan sekolah ke Pesantren *Ar-Rasyidiyah*, dibawah pimpinan Syekh Abdul Rasyid. Pada masa itu, pendidikan di pesantren mayoritas dipenuhi oleh anak laki-laki sehingga ia menjadi santri perempuan satu-satunya. Tahun 1923 ia masuk ke Sekolah *Diniyah (Diniyah School)* di Padang Panjang. Tanggal 28 Juni 1926 terjadi gempa bumi yang hebat disertai letusan Gunung Merapi di Padang Panjang. Para siswa Sekolah *Diniyah* akhirnya kembali ke kampung halamannya. Rasuna Said kemudian melanjutkan dengan mengikuti sekolah yang dipimpin Haji Abdul Majid namun hanya sebentar.

Rasuna Said meneruskan pendidikannya di Sekolah Putri (*Meisjesschool*) untuk memperoleh keahlian memasak, menjahit, dan urusan rumah tangga. Pada tahun 1930 Rasuna Said memutuskan untuk masuk ke sekolah *Sumatra Thawalib*. Sekolah ini merupakan hasil perkembangan dari Surau Djembatan Besi. Dibawah pimpinan Haji Udin Rahmani, ia memperoleh sifat dan kepribadian seorang pejuang. Seminggu sekali para murid *Sumatra Thawalib* wajib mengikuti latihan pidato dan debat. Rasuna Said yang terkenal kepandaiannya, diakui oleh teman-temannya sebagai orator ulung. Lama pendidikan di *Sekolah Thawalib* ialah empat tahun, namun Rasuna Said dapat menyelesaikannya hanya dalam kurun waktu dua

tahun.

Rasuna Said menempuh pendidikan terakhirnya ke *Islamic College* di Padang, saat memasuki usia 23 tahun. Selama menempuh pendidikan, Rasuna Said bergabung dalam kegiatan kepenulisan atau jurnalistik. Hal ini yang membawanya terpilih menjadi pimpinan redaksi majalah Raya.

2. Perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said Pada Masa Kolonial (1926-1945)

a. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said di Bidang Organisasi

Rasuna Said selama masa pendudukan Belanda hingga Jepang aktif berkecimpung dalam beberapa organisasi. Rasuna Said mengawali karir politiknya pada tahun 1926 dengan bergabung dalam Sarekat Rakyat. Sarekat Rakyat waktu itu memang banyak menarik minat kalangan muda Minang. Rasuna Said saat itu duduk dalam kepengurusan sebagai penulis atau disebut sekretaris, cabang Maninjau.

Rasuna Said memiliki minat dan pengetahuan yang tinggi akan dunia politik. Rasuna Said memilih masuk organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (PMI atau Permi) pada tahun 1930. Permi didirikan oleh perhimpunan “Sumatra *Thawalib*” atau murid-murid Sumatera dibawah naungan Sekolah *Thawalib*. Rasuna Said dengan demikian menjadi anggota dari dua organisasi yang berbeda yaitu Sarekat Rakyat dan Permi. Ia dikenai peraturan disiplin partai karena menjadi anggota diluar Sarekat Rakyat. Ia pun harus memilih salah satu, kemudian diputuskan bahwa ia tetap menjadi anggota Permi, dengan kata lain keluar dari PSII.

Rasuna Said aktif memberikan kursus-kursus seperti berpidato dan latihan berdebat. Berkat kepiawaiannya, ia menjadi satu-satunya anggota perempuan yang mendapat julukan “Singa Betina”. Permi mengadakan rapat umum di Payakumbuh pada tanggal 19 November 1932. Rasuna Said yang berada disana berkesempatan untuk memberikan pidato. Ia secara terus terang menerangkan tindakan yang dilancarkan penjajah untuk memperbodoh dan memiskinkan bangsa Indonesia, serta menanamkan jiwa perbudakan yang menyebabkan rakyat menjadi sangat menderita, malas, dan tidak bertanggung jawab. Ia kemudian dituduh telah menghasut dan mengintimidasi rakyat untuk mengadakan pemberontakan serta menanamkan rasa benci terhadap kolonialis Belanda. Rasuna Said pun dikenakan tuduhan melanggar artikel 153 tentang larangan berbicara di muka umum atau yang disebut *spreekdelict*. Ia dipenjara

satu tahun dua bulan di penjara Bulu, Semarang, Jawa Tengah.

Pasca keluar dari penjara dan Permi bubar, Rasuna Said pindah ke Medan. Perjuangannya kembali menyala saat Jepang mulai berkuasa. Ia kembali lagi ke Sumatera Barat dan bergabung dalam Pemuda Nippon Raya. Ia kemudian turut andil pula dalam *Giyûgun* atau tentara sukarela sebagai seksi wanita yang bertugas di bagian logistik.

Rasuna Said sebelum bergabung dalam KNIP, ia mengikuti pembentukan KNID-SB pada tanggal 31 Agustus 1945. Pembentukan lembaga ini merupakan wujud pengakuan rakyat Sumatera pada umumnya, terhadap proklamasi kemerdekaan dan kedua pemimpinnya, Soekarno dan Hatta. Anggota KNID-SB seluruhnya berjumlah 41 orang.

b. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said di Bidang Pendidikan

Rasa kepedulian Rasuna Said pada dunia pendidikan mulai tertanam saat dirinya menjadi murid di Sekolah *Diniyah*. Sekolah tersebut memiliki tradisi dimana setiap murid harus belajar untuk mengajar murid-murid di tingkat bawahnya. Rasuna Said saat berada di kelas lima dan enam, diberi tugas untuk mengajar di kelas adik tingkatnya.

Rasuna Said merupakan salah satu pengajar di Sekolah *Diniyah* Putri. Pandangan Rasuna Said mengemukakan bahwa setidaknya seorang pelajar perlu dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian untuk mereka yang akan berkecimpung dalam pergerakan. Pendidikan politik penting untuk murid-murid sebagai upaya keluar dari belenggu penjajah. Rahmah El Yunusiyah merasa cemas dengan perilaku murid-muridnya pasca ajaran politik yang diberikan Rasuna Said. Tidak sedikit murid-murid yang menggandrungi dan terpengaruh dengan pola pikir Rasuna Said. Beberapa tokoh yang disegani akhirnya membuat diskusi yang memutuskan agar Rasuna Said dipindahkan dari Sekolah *Diniyah* Putri.

Perjuangan Rasuna Said tidak sepenuhnya berhenti disini, dirinya memberikan Kursus Pemberantasan Buta Huruf dengan nama Sekolah Menyesal, membuka *Sekolah Thawalib* kelas Rendah di Padang dan mengajar di *Sekolah Thawalib* Puteri, serta memimpin Kursus Putri dan Kursus Normal di Bukittinggi. Pasca terjadi perselisihan pendapat dan bubarnya Permi di tahun 1937, Rasuna Said memilih pergi ke

Medan, Sumatera Utara. Ia mendirikan sekolah yang diberi nama Perguruan Puteri. Lembaga pendidikan ini diperuntukkan khusus bagi perempuan.

c. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said di Bidang Jurnalistik

Rasuna Said bergabung dalam kegiatan kepenulisan atau jurnalistik saat menempuh pendidikan di *Islamic College*. Ia terpilih menjadi pimpinan redaksi atau pimred sebuah majalah. Majalah ini diberi nama majalah "Raya". Rasuna Said memutuskan untuk pergi ke Medan pasca bubarnya Permi. Ia menuangkan bakat jurnalistiknya dengan menerbitkan sekaligus sebagai pimpinan redaksi sebuah majalah bernama Menara Poetri. Majalah ini berdiri pada tahun 1937 dengan fokus bahasan tentang keputrian dan keislaman.

3. Perjuangan Hajjah Rangkayo Rasuna Said Pasca Kemerdekaan Indonesia (1946-1965)

a. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Parlemen

Rasuna Said mengawali perannya di Parlemen dengan keikutsertaannya dalam Panitia Pembentukan Dewan Perwakilan Nagari. Hasil dari pembentukan panitia tersebut, terbentuklah Dewan Perwakilan Sumatera (DPS) pada tanggal 17 April 1946. Rasuna Said yang masih tergabung dalam Komite Nasional Indonesia Daerah Sumatera Barat (KNID-SB), mengikuti sidang pleno yang ke delapan pada tanggal 4 sampai 6 Januari 1947. Sidang tersebut membahas tentang pemilihan anggota untuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang akan ditempatkan di Jakarta. Berdasarkan seleksi yang ia ikuti, dirinya terpilih untuk menjadi anggota KNIP. Rasuna Said bergabung pula dalam Front Pertahanan Nasional sebagai Seksi Wanita bagian logistik.

Pasca Negeri Belanda memberikan pengakuan kedaulatan pada tahun 1949. Rasuna Said terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Serikat (DPR-RIS). Rasuna Said yang telah terjun lama dalam dunia perpolitikan kini karirnya semakin bersinar. Pasca DPR-RIS dibubarkan, ia kembali terpilih menjadi bagian dari Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS). Perjalanan panjang pemerintahan di Indonesia mengalami pasang surut dengan suasana politik yang cukup panas. Memasuki pemerintahan era Soekarno, Rasuna Said masih dipercaya oleh Presiden untuk turut serta menjalankan pemerintahannya. Ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), lembaga yang bertugas di bidang penasehat.

b. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said Dalam PERWARI

Rasuna Said bergabung dalam organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) di Jakarta. Organisasi ini lahir atas dasar semangat persatuan untuk menggalang semua kekuatan wanita Indonesia. PERWARI fokus bergerak dalam bidang pendidikan, lingkungan hidup, hukum, dan sosial ekonomi. Berdasarkan kongres yang ke X pada tanggal 10-12 Juni 1964 di Jakarta, ditetapkan para pemimpin PERWARI dengan kedudukan di Jakarta. Para pemimpin yang terpilih antara lain Margaretha Andreas Sastrohusodo, Drg. Yetty Rizali Noor, Nani Soewondo, S.H., Rusiah Sardjono, S.H., Chairul Saleh, Sumarno, dan Rasuna Said.

c. Masa Akhir Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Rasuna Said telah merasakan hidup dalam tiga jaman, ia berhasil menjalani kehidupan dari masa kolonial Belanda, Jepang, sampai revolusi kemerdekaan. Perempuan yang disebut “Srikandi Indonesia” ini masih aktif dalam keanggotaan Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. Aktivitas lain yang dilakukan Rasuna Said seperti menghadiri atau mengisi kegiatan-kegiatan pertemuan. Rasuna Said memasuki usia 55 tahun, tanpa disadari dirinya mengidap penyakit kanker payudara. Rasuna Said meninggal dunia pada hari Selasa, 2 November 1965 di Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Rasuna Said dianugerahi sebuah tanda Kehormatan Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dan Satyalancana Perintis Pergerakan Kemerdekaan. Pengusulan gelar pahlawan akhirnya disahkan pada tanggal 13 Desember 1974 berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 084/TK/Tahun 1974 sebagai pahlawan pergerakan nasional. Nama Rasuna Said diabadikan sebagai nama sebuah jalan protokol. Papan nama jalan tersebut tertulis H.R. Rasuna Said di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Sebuah patung berbentuk wajah Rasuna Said pun terdapat di Pasar Festival Mall di jalan H.R. Rasuna Said Kav. C22 Jakarta Selatan.

KESIMPULAN

1. Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada tanggal 14 September 1910 di desa Panyinggahan, Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Putri dari Haji Muhammad Said yang berasal dari keluarga terpandang dan taat beragama. Rasuna Said memulai pendidikannya dari Sekolah Desa (*Volkschool*), Pesatren *Ar-Rasyidiyah*, Sekolah *Diniyah*, *Meisjesschool*, Sekolah *Thawalib*, dan *Islamic College*.
2. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said pada masa kolonial (1926-1965)

diklasifikasikan dalam tiga bidang. Bidang organisasi dengan keikutsertaannya di berbagai organisasi politik, bidang pendidikan sebagai seorang guru, dan bidang jurnalistik sebagai penulis serta pimpinan redaksi.

3. Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said pasca kemerdekaan Indonesia (1946-1965) lebih dominan dalam Parlemen. Ia aktif sebagai wakil rakyat mulai dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hingga Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Rasuna Said aktif pula dalam organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) sebagai pimpinan cabang Jakarta. Ia meninggal dunia dalam usia 55 tahun akibat penyakit kanker payudara dalam masa jabatan sebagai DPA.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- [1] Arsip Nasional Republik Indonesia No. 807 mengenai Surat Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan.

Buku

- [2] Adi Sudirman. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- [3] Ajisman. (2002). *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Aktivis Perempuan di Sumatera Barat*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- [4] Burhanuddin Daya. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- [5] Deliar Noer. (1996). *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer*. Jakarta: Mizan.
- [6] Deliar Noer. (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Djanwar. (1986). *Mengungkap Penghianatan/Pemberontakan G 30 S/PKI*. Bandung: CV. Yrama.
- [9] Duski Samad. (1986). *Autobiografi Duski Samad Selaku Perintis Kemerdekaan*. Tanpa nama kota: Proyek Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan.
- [10] Gusti Asnan. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- [11] Hasjmy, A. (1985). *Semangat Merdeka, 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [12] Jajang Jahroni. (2002). *Haji Rangkyo Rasuna Said: Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Kahin, Audrey. (2005). *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [14] Kamajaya. (1982). *Sembilan Srikandi Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- [15] Kongres Wanita Indonesia. (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.
- [17] Mardjani Martamin, dkk. (1977-78). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Tanpa nama kota: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- [18] Mujamil Qomar. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [19] Rosihan Anwar. (2009). *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia Jilid 1*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [20] Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] White, Sally. (2013). *Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement*. Singapore: NUS Press.

Surat kabar

- [22] "Nyi Ageng Serang dan Haji Rasuna Said dapat Gelar Pahlawan Nasional" dalam *Kedaulatan Rakyat* tanggal 26 Desember 1974.

Yogyakarta, 18 Oktober 2017

